

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu agama yang melandaskan segala hukum berdasarkan al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki substansi nilai-nilai yang kompleks dalam mengatur keseluruhan hidup manusia. Salah satu petunjuk al-Qur'an adalah membimbing umat manusia untuk menciptakan sikap yang bermoral tanpa mengesampingkan nilai pendidikan dan faktor-faktor psikologi (Rahman, 2000: 354).

Nabi Muhammad saw dalam mendidik melihat umur psikologi, seperti pada saat Nabi Muhammad saw melaksanakan ibadah shalat dan seketika itu juga cucunya bermain di punggungnya, maka Nabi Muhammad saw tidak langsung memarahi cucunya, melainkan menambahkan kasih sayangnya, hal ini didasari bahwa Nabi Muhammad saw faham terhadap cara mendidik dan menimbang fase psikologi cucunya (Rahman, 2000: 354).

Dalam dunia pendidikan, ajaran Islam banyak memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan khususnya terhadap pendidikan bercorak islam, baik dari segi metode, penyelesaian masalah dan lainnya. Sumbangsih tersebut dapat melahirkan sebuah karakter totalitas yang bersinergi dengan aspek psikologi. Dalam pembentukan karakter bagi generasi muda yang sering disebut sebagai generasi yang memiliki

intelektual tinggi dan dibekali iman dan takwa, akhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan dapat hidup bersosial serta menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab berbudi luhur (Ainiyah, 2013: 28)

Pendidikan memiliki fase tahapan terhadap obyek yang dididik, mulai dari fase usia dini hingga tua. Pada saat remaja, penentuan jati diri dimulai, remaja selalu mencoba banyak hal dalam kecocokannya, generasi muda adalah pribadi yang rapuh dalam pemilihan terbaik dan terburuk yang juga membutuhkan faktor psikologi dalam mendidik dan mengarahkan para remaja (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 399)

Peran penting pemuda sudah terukir sejak dahulu, terbukti ketika terjadinya krisis para penghafal al-Quran yang banyak berguguran di medan perang, maka peran seorang pemuda yang masih remaja ditunjuk oleh khalifah untuk menuliskan al-Qur'an, sebagaimana tertera dalam hadis al-Bukhari no. 4679:

إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَاتَبْتَهُمْكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعِ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ

Artinya: “Sesungguhnya engkau adalah pemuda (remaja) yang memiliki akal, memiliki kecerdasan, engkau dulu yang telah menulis wahyu yang turun kepada Rasulullah, maka Zaid, tulis dan telitilah al-Qur'an tersebut dan kumpulkanlah” (HR. al-Bukhari no. 4679).

Momentum tersebut menuntut adanya peran pemuda (remaja) cerdas berakhlak mulia (moralitas militan) yang terdidik langsung dibawah bimbingan dan pendidikan Rasulullah, krisis tersebut ditimbulkan akibat

hilangnya para ulama dan penghafal al-Qur'an yang berguguran di medan peperangan. Umar dan Utsman merasakan kekhatiran sampai akhirnya menunjuk seorang remaja (pemuda) yang pernah dibimbing Nabi Muhammad saw dengan metode pendidikan Nabi Muhammad saw sehingga melahirkan remaja yang cerdas, berakhlak dan berintelektual tinggi (Abidin, 2017: 139).

Remaja sebagai sebuah masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa dituntut untuk berfikir logis, memiliki tatanan moral baik dari segi sosial maupun moral kategoris (religius), kritis dan dapat bertindak bijak berlandaskan keadilan. Moral merupakan aspek krusial yang harus ada dalam diri remaja, karena remaja merupakan kontributor/pelaku moral. Pada tahapan pasca-konvensional tersebut tuntutan remaja untuk menjadi dewasa sangat diperhatikan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan keluarga. (Kohlberg, 1995: 82)

Proses pembentukan remaja selain faktor pendidikan juga meliputi faktor psikologi yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karakter/moral dan intelektual remaja. Salah satu contoh pentingnya peran psikologi yaitu dalam hal pembentukan kepercayaan diri remaja, remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung aktif dan berprestasi serta memiliki motivasi tinggi. Selain itu dari segi emosional, remaja yang memiliki tingkat pengendalian emosional lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam bertindak, tidak terlibat dalam tindakan negatif lainnya yang

sering disebut dengan kenakalan remaja, sehingga terjadi egosentrisme yang berlebihan dan kekacauan moral (Fitri, Zola dan Ifdil, 2018 :2).

Kesalahan dalam membimbing remaja tidak dapat dianggap sebagai hal yang ringan seperti mendidik atau membimbing remaja dengan mengabaikan kondisi perkembangan psikologi, dampaknya remaja akan kehilangan kepekaan terhadap dirinya, karena pada umumnya remaja sangat rentan dengan kondisi labil dan sering memberontak. Fenomena kenakalan remaja dapat dipicu berdasarkan mental negatif yang menimbulkan ragam permasalahan bagi diri seorang remaja sehingga para remaja mulai melampiaskan emosi negatifnya dengan pelanggaran terhadap norma sosial, keagamaan maupun pelanggaran terhadap hukum Negara, seperti penggunaan narkoba, kriminalitas, prostitusi, menentang guru, menentang orang tua, pacaran dan lain sebagainya (Sari, 2017: 33).

Kenakalan (rusaknya moral) di masa remaja dapat menghancurkan kehidupan di masa mendatang seperti kegagalan studi sehingga dapat menimbulkan resiko hilangnya kesempatan melanjutkan ke jenjang perkuliahan, hancurnya karir karena tindakan melawan hukum, atau bahkan diasingkan masyarakat dan dapat dianggap sebagai sampah masyarakat, kenakalan remaja ini juga dapat membentuk karakter apabila tidak ada pertolongan, bimbingan dan pendidikan terhadap remaja. Fakta yang terjadi di Indonesia, kasus kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan yang harus ditangani, semenjak tahun 2007 sampai tahun 2017 permasalahan remaja terus meningkat terlebih di sebagian besar

masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain angka frekuensi kenakalan yang meningkat, kualitas tindakan yang disebabkan oleh kenakalan remaja juga semakin. Pada awalnya kenakalan remaja hanya melakukan bolos sekolah, tiap tahun kenakalan remaja semakin bervariasi hingga saat ini mengarah pada tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan kriminalitas, seperti pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga tindak pembunuhan (Muntaha, 2017: 242).

Kemrosotan moral juga dapat dilihat seperti yang terjadi di Wonosari 10 Februari 2019 ini, seorang pemuda dihakimi massa karena akan melakukan tindak pemerkosaan terhadap ibu kandungnya sendiri dikarenakan mabuk berat (Bmp, 2019: 18). Kasus degradasi moral lainnya yaitu tindak pembacokan yang dilakukan segerombolan remaja terhadap Muhammad Afifuddin di Semarang pada 9 Februari 2019 sehingga membuatnya terpaksa menginap intensif di rumah sakit (Cry, 2019: 18).

Virus-virus ideologi yang semakin menyebar dan menjadi ancaman bagi remaja terkhusus pada ranah moralitas yang semakin menipis menjadi perhatian khusus, ketika aspek pemeliharaan ideologi yang ditanamkan kepada remaja melalui pendidikan diabaikan. Ideologi yang bersandarkan pemahaman agama dan kematangan mentalitas psikologi remaja membuat remaja akan semakin kuat dan produktif. Selain tindakan kenakalan remaja yang telah disebutkan beberapa di atas, remaja juga harus siap menghadapi ideologi yang merusak cara berpikir mereka, tidak jarang didapati antara tingkat keimanan dan kecerdasan hampir tidak

bisa dibandingkan, remaja berprestasi tetapi memiliki akhlak yang buruk (semakin cerdas tapi semakin melewati batas moralitas) (Zarkasyi, 2012: 27), Sehingga ditakutkan ketika remaja terkhusus muslim yang minim tingkat pemahaman agamanya ditanyakan kepadanya mengenai islam, maka dipastikan jawabannya akan bermasalah (Zarkasyi, 2012: 31) .

Peneliti ingin memaparkan lebih lanjut mengenai moral remaja menurut syaikh Sa'id bin 'Ali al- Qahtani dengan perkembangan moral remaja menurut Lawrence Kohlberg. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjawab problematika mengenai perkembangan moral remaja itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan digunakan untuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perkembangan moral remaja menurut syaikh Sa'id bin 'Ali al- Qahtani?
2. Bagaimana perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan remaja menurut syaikh Sa'id bin 'Ali al-Qahtani dengan perkembangan remaja menurut Lawrence Kohlberg?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep perkembangan moral remaja Sa'id bin 'Ali al-Qahṭani dalam kitab *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad Fi Dhawi al-Kitab Wa as-Sunnah*.
2. Menjelaskan konsep perkembangan moral remaja Lawrence Kohlberg dalam buku Tahap-Tahap Perkembangan Remaja.
3. Menjelaskan perbedaan konsep perkembangan moral remaja Syaikh Sa'id 'Ali al-Qahṭani dengan Lawrence Kohlberg.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan terutama dalam bidang ilmu pendidikan Islam, baik bagi mahasiswa jurusan pendidikan Islam maupun masyarakat umum terutama dalam cara mendidik dan membimbing remaja menjadi remaja yang sehat.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan bahan bacaan dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi, terutama mengenai pembahasan yang bersangkutan, dalam hal ini mengenai konsep dalam mendidik remaja dengan melihat perkembangan psikologi remaja itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pendidikan Islam, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk dalam mendidik para remaja serta menambah semangat untuk berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan.
- b. Bagi seluruh pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang metode cara mendidik moral remaja yang benar sesuai dengan apa yang telah Nabi Muhammad ajarkan dan dengan melihat perkembangan psikologi remaja, memberikan kesadaran akan pentingnya metode mendidik para remaja dengan memahami latar kondisi psikologinya. Meningkatkan perhatian kepada dunia pendidikan Islam, serta memberikan semangat untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan Islam, memberikan semangat dalam merubah dan mencetak generasi remaja yang sehat dan dapat membangun negeri serta dapat mengatasi dan menjadi solusi permasalahan terhadap kenakalan remaja.